

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANGERAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MORALITAS ANAK

Fadilah Putri Awaliah¹, Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd.²

Universitas Pendidikan Indonesia

fadilahputri@upi.edu¹, anggraenidewidhinie@upi.edu²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan moralitas anak yang sudah menurun untuk membangun generasi penerus yang memiliki moralitas sesuai dengan moral warga negara Indonesia melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian anak-anak sekolah dasar dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman, lingkungan tempat bermain, dan bimbingan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan moralitas anak. Dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi salah satu untuk menyelesaikan masalah-masalah diatas.

Kata Kunci: Moralitas anak, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract: This study aims to develop the morality of children who have declined to build the next generation who have morality in accordance with the morality of Indonesian citizens through learning Citizenship Education in schools. The research method used a qualitative approach with a case study method. Research informants of elementary school children with data collection techniques in the form of document study by interview. The results showed that the development of the times, the environment in which to play, and parental guidance greatly affect the development of children's morality. And Citizenship Education learning can be one way to solve the problems above.

Keywords: Morality of the child, civic education.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini fenomena berkurangnya moralitas khususnya pada anak-anak sekolah dasar sangat terlihat jelas. Semuanya bukan hanya karena kondisi Indonesia sekarang yang masih dimasa pandemic. Namun, faktor lain juga sangat mempengaruhi anak-anak sekolah dasar tersebut dalam memiliki moralitas yang rendah. Salah satunya adalah fenomena perkembangan zaman yang semakin pesat dan mudahnya pertumbuhan arus teknologi yang menyebabkan mereka sulit untuk memilah mana yang baik dan yang

salah. Dengan munculnya berbagai platform sosial media baru contohnya, Tiktok, Ometv, dan platform sosial media lain, menyebabkan mereka lebih memilih untuk rebahan menikmati perkembangan zaman dan mengikuti alur dari pada bangkit dan berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan hal positif.

Untuk menangani fenomena diatas, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam meningkatkan kesadaran anak-anak dalam membangun moralitas kewarganegaraan kembali. Karena jika didasarkan pada tujuannya, PKn atau dalam istilah lain lebih dikenal sebagai civic education mempunyai fungsi dan peran sebagai pendidikan kewarganegaraan. Winataputra & Budimansyah (2012; Kariadi, 2017: 31), “Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk keperibadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “nation and character building”. Dalam konteks ini peran PKn bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan dan kebajikan dari warga negaranya dan orang-orang yang mereka pilih untuk menduduki jabatan publik. PKn bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (to be good and smart citizens) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebhinekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Selanjutnya menurut Budimansyah & Suryadi (Kariadi, 2017: 31)

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warganegara dengan menumbuhkan jati diri dan karakter sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Kompetensi atau kemampuan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter menurut Mona dalam Merli (2011:7) bahwa sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memahami: (a) berbagai macam teknik mengajar, (b) hubungan bahan pelajaran civic dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, (c) lingkungan masyarakat, agama, sains dan teknologi, (d) menganalisis karakter kata-kata ilmu sosial yang dapat menafsirkan dari berbagai arti sudut pandang. Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan.

TINJAUAN PUSATAKA

Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara serta pendidikan pendahulu bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara

Dari pengertian dan ciri-ciri PKn diartikan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakteristik warga Negara dalam hal, terutama membangun bangsa dan Negara dengan mengandalkan pengetahuan dan kemampuan dasar dari matapelajaran PKn dengan materi pokoknya demokrasi politik atau peran warga Negara dalam aspek kehidupan.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi penting ketika pemerintah menetapkan PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk dimuat dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilihat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang antara lain mewajibkan isi kurikulum memuat pendidikan kewarganegaraan yang pada perinsipnya bertujuan membentuk good citizenship dan menyiapkan warga Negara untuk masa depan.

Hakikatnya pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga Negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa (Komaruddin H dan Azyumardi Azra, 2008: 5). Menurut Nu'man Soemantri (2001: 54) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positif influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berfikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian atau usaha salah satu tujuan pendidikan IPS (Social Science Education) dari berbagai disiplin ilmu-ilmu social, humaniora, dokumen Negara, terutama Pancasila, UUD1945, dan perundang Negara dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga Negara dan yang berkenaan dengan bela Negara. Pada Pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan 10 kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahulu bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Dari pengertian Pendidikan Kewarganegaraan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, dan pendidikan moral/ karakter dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannnya serta bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik (good citizen) sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis. Untuk itu PKn dituntut dapat mengembangkan kelas sebagai laboratorium demokrasi yang menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Dengan demikian mata pelajaran PKn merupakan proses yang meliputi semua pengaruh positif yang

dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di dalam masyarakat (Cholisin, 2000: 17).

Moral dan Moralitas

Moralitas berasal dari kata dasar “moral” berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Kata “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores”. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat; bergairah; berdisiplin dan sebagainya. Moral secara etimologi diartikan (a) keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, (b) ajaran kesusilaan, dengan kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematika dalam etika.

Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian “etika” yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.

Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Secara terminologi moralitas diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda: Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Menurut W. Poespoprodjo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Immanuel Kant, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak. Emile Durkheim mengatakan, moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingka laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku

sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Dengan menggunakan metode wawancara penulis dapat mendapatkan informasi secara langsung melalui narasumber. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 orang anak sekolah dasar di sekitar rumah penulis. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat dijelaskan mengenai makna dan pola hubungan antar variabel yang diteliti, kemudian dibuat prediksi dan implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan untuk penelitian kali ini yaitu, banyak anak yang mengungkapkan bahwa pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sangat mempengaruhi terhadap sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saya memberikan contoh seperti banyak munculnya game online yang membuat mereka malas belajar dan melupakan waktu luang mereka untuk merasakan bersosialisasi dengan orang banyak. Hal itulah yang menyebabkan moralitas mereka menurun dan menyebabkan mereka memilih jalur yang salah.

Selain itu juga, pengaruh globalisasi telah membuat banyak remaja kehilangan moral dan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja – remaja kita yang berdandan seperti selebritis atau lebih banyak meniru artis-artis yang sering mereka lihat di televisi. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung mengacu pada kehidupan Negara Barat atau Luar Negeri. Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan lewat penelitian ilmiah. Hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak. Permasalahan moral sebenarnya sudah ada sebelum Globalisasi muncul. Namun kemunculan Globalisasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Dengan adanya Globalisasi, perkembangan moral dapat menjadi lebih baik karena informasi dapat dilakukan dengan cepat. (Irma, 2020)

Perubahan moralitas juga tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman saja. Tetapi bisa dipengaruhi oleh lingkungan mereka tempat bermain dan sikap orang tua untuk membantu anaknya dalam memilih yang baik dan salah. Faktor lingkungan tempat bermain sangat mempengaruhi moralitas anak dikarenakan, pada anak usia sekolah dasar akan dengan mudah mengikuti apa yang diperintahkan oleh teman-temannya. Mereka beropini, bahwa ketika mereka tidak mengikuti teman-temannya maka mereka tidak akan

memiliki teman. Pemikiran inilah yang harus kita ubah sebagai pengajar agar mereka mengerti tentang mana lingkungan bermain yang benar dan salah.

Terkait masalah lingkungan ini menurut Emil Salim (1976) bahwa lingkungan menurutnya diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. sehingga seperti disebutkan diatas tendensi mengarah pada makna bahwa etika dan moral keduanya merupakan produk pengaruh dari lingkungan dimana seseorang berada. (Muhammad Rizal,2020)

Selain itu faktor orang tua sangat mempengaruhi moralitas anak. Kurangnya waktu dan perhatian orang tua serta pengajaran mengenai kehidupan yang seharusnya anak-anak terima dari lingkungan keluarganya. Menyebabkan mereka memiliki moral yang kurang baik dalam kehidupan. Dengan kelalaian orang tua dalam membimbing, menyebabkan mereka berperilaku seenaknya saja. Karena, mereka beranggapan bahwa orang tuanya saja tidak masalah dengan perilaku yang saya miliki dan itulah yang membuat mereka selalu menganggap benar apa yang mereka kerjakan.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Orang tua merupakan tempat pertama terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak. Dengan demikian, maka penting sekali peranan orang tua di keluarga dalam perkembangan moral anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama yang diterima anak ketika mereka terlahir ke dunia. Adapun peran orang tua dalam pembentukan moral anak dilihat dari pengembangan pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Ketiga unsur tersebut terbentuk dari interaksi orang tua anak dalam keluarga yang berlangsung dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua berperan sebagai teladan yang baik di keluarga untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. (Ahmad Yanizon, 2016)

Dengan permasalahan diatas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dapat menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan kembali moral anak yang seharusnya dimiliki oleh seluruh anak di negara Indonesia. Dalam wawancara penulis pun menanyakan mengenai apa saja yang anak-anak ketahui mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dan penulis banyak menerima jawaban bahwa mereka hanya mengenal pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran yang mengajarkan mengenai warga negara. Dengan fenomena tersebut kita dapat melihat bahwa masih banyak anak yang kurang mengerti tentang tujuan mereka mempelajari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga

masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya (Purnomo Cahyo Aji, 2018). Menurut Budimansyah (2008) Secara singkat karakter kewarganegaraan yang terdiri karakter privat dan publik yaitu a. Menjadi masyarakat yang independen b. Memenuhi tanggung jawab personal ekonomi dan politik. c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. d. Berpartisipasi dalam urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana. e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa moralitas anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk memiliki moral individualis dan membuat mereka merasa senang dengan kehidupan tanpa bersosialisasi. Padahal pada kenyataannya moral itulah yang akan menghancurkan diri mereka sendiri di kehidupan yang akan datang. Walaupun mereka menjadi pribadi yang tidak ketinggalan zaman, namun mereka telah kehilangan moral bangsa Indonesia yang sebenarnya. Selain itu, pengaruh lingkungan tempat bermain dan bimbingan orang tua sangat mempengaruhi terhadap moralitas anak-anak sekolah dasar. Mereka yang masih memiliki rasa takut kehilangan menyebabkan mereka susah untuk menolak lingkungan yang seharusnya tidak mereka jadikan tempat bermain. Serta, kelalaian orang tua dalam bimbingan menyebabkan mereka merasa selalu benar dalam melakukan kegiatan apapun.

Semua permasalahan diatas dapat diselesaikan dengan salah satu cara yaitu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Namun ada yang harus diperbaiki dalam pengajarannya yaitu penjelasan mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sebenarnya, agar anak-anak dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pengajar yang kompeten sangat mempengaruhi terhadap perkembangan moralitas anak melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu anak-anak masih perlu bimbingan orang tua dalam memilih pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dan bantuan bimbingan dari pengajar di sekolah untuk membantu anak tersebut dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan agar memiliki moral yang sesuai dengan moral warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mushlisin. (2012). Pengertian moral dan moralitas.(Jakarta)
Silvia, Rahma Meleta. (2013). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap moral anak sekolah dasar. Jurnal Universitas Lampung.
Zuldafrial. (2017). Perkembangan nilai, moral dan sikap remaja.

- Ida Rohayani, Achmad Kosasih Djahiri, & Sapriya. (2019). Pengarus Poses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Karakter Warga Negara.
- Muhammad Rizal. (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap Etika dan Moral.
- Irma. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Moral Suatu Bangsa. *Jurnal UIN Ar Raniry*.
- Ahmad Yanizon. (2016). Perang Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral anak.
- Purnomo Cahyo Aji. (2018). Peran PKN dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. *Jurnal UNS Surakarta*.
- Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Nondikotomik. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Winarno. (2012). Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Panduan Praktis Pembelajaran. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Bawazir, Djuharah.(2007). Model Sistem Pendidikan Bunyan Pendekatan Holistik menuju Dewasa Moral di usia 15 tahun berakhlak mulia, Cerdas, Kreatif Imajinatif. Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati
- Syaifullah.(2006). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan menyambut 70 tahun Prof. Drs. A. Kosasih Djahiri. Bandung: Laboratorium PKN FPIPS_UPI
- Branson. S. Margaret dkk. (1999). “Belajar “Civic Education” dari Amerika”, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF)